
**KESENIAN KUDA KEPANG SOPONYONO GRUP SEBAGAI SARANA
PEMBAURAN SOSIAL DI KECAMATAN SEI LEPAN KABUPATEN
LANGKAT**

Nur Aini, Imam Hadi Sutrisno, Madhan Anis

aininurjasman17@gmail.com

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra

ABSTRAK

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah awal adanya kesenian *kuda kepang* serta upaya pelestariannya yang dilakukan masyarakat Jawa di Sumatera utara khususnya di Kabupaten Langkat, dan juga membahas tentang kontribusi *kuda kepang* soponyono di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat sebagai sarana pembauran sosial. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi yang lebih mengarahkan penjelasannya sesuai dengan kebudayaan di lapangan melalui metode etnografi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada awalnya kesenian *kuda kepang* dibawakan ke Indonesia melalui masyarakat Jawa yang datang ke Indonesia baik melalui jalur buruh perkebunan milik kolonial juga melalui transmigrasi penduduk. Masyarakat Jawa yang ada di Sumatera melestarikan keseniannya di tempat rantauannya hal ini dilakukan sebagai upaya kerinduan terhadap kampung halaman namun seiring berkembangnya zaman kesenian Jawa kurang diminati namun *kuda kepang* merupakan salah satu kesenian Jawa yang masih populer dan sering dipertunjukkan. Salah satunya adalah kesenian *kuda kepang* soponyono grup yang ada di kecamatan Sei Lapan selain menjadi sarana hiburan bahkan kesenian ini juga menjadi sarana pembauran masyarakat di Kecamatan Sei Lapan, ini merupakan salah satu bukti keberhasilan orang Jawa yang mampu berbaur di masyarakat multi-etnis dan juga memperkenalkan keseniannya sehingga dapat diterima dan diminati masyarakat yang berbeda etnis.

Kata Kunci: *Kesenian, kuda kepang, pembauran sosial, etnis Jawa, dan migrasi*

ABSTRACT

This research aims to examine the early history of the existence of the horse braid art and its preservation efforts carried out by the Javanese people in North Sumatra, especially in Langkat Regency, and also discusses the contribution of Soponyono's horse braids in Sei Lapan sub-district, Langkat district as a means of social assimilation. The research method that the author uses in writing this research is descriptive qualitative research with an anthropological approach that is more directed to the explanation in accordance with the culture in the field through ethnographic methods. Based on the results of this study, it can be concluded that at first the art of horse braids was brought to Indonesia through the Javanese people who came to Indonesia, either through colonial plantation workers or through transmigration of the population. The Javanese community in Sumatra preserves their art in their overseas places, this is done as an effort to yearn for their hometown, but along with the development of the era, Javanese art is less attractive, but the horse braid is one of the Javanese arts that is still popular and is often performed. One of them is the horse braid art soponyono group in the Sei Lapan sub-district, besides being a means of entertainment, this art is also a means of assimilation of the community in the Sei Lapan sub-district, this is one proof of the success of Javanese people who are able to blend in in a multiethnic society and also introduce their arts. so that it can be accepted and demanded by people of different ethnicities.

Keywords: *Art, horse braids, social assimilation, javanese ethnicity, and migration.*

Author correspondence

Email: *aininurjasman17@gmail.com*

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari ratusan kelompok etnis, dan hal ini merupakan hal yang wajar mengingat banyak pulau yang tersebar di Indonesia, keragaman tersebut menyebar dari sabang sampai dengan merauke. Dan setiap etnis yang ada di Indonesia, memiliki identitasnya khas tersendiri, dari masa ke masa etnis-etnis di Indonesia sendiri memiliki cara masing-masing dalam mempertahankan identitas masing-masing. Hal ini juga terpengaruh oleh geografis Indonesia yang terpisah-pisah, dan juga ada pengaruh sosial, budaya, ekonomi dan juga sebagainya. Keragaman suku bangsa dan budaya adalah berbagai macam suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia yang menyebabkan negara kita kaya akan kebudayaan, kesenian, adat istiadat, bahasa daerah, dan sebagainya (Gunawan dkk, 2013:64).

Salah satu kesenian yang mungkin di sebagian wilayah sudah tak asing lagi keberadaannya yaitu kuda kepeng atau juga disebut kuda lumping dan sebagainya, karena di setiap daerah memiliki sebutan sendiri untuk kesenian ini. Kuda kepeng adalah kesenian kerakyatan yang populer di pulau Jawa dan dianggap peninggalan sejarah (Mutiar Dini, 2017: 564). Kesenian ini merupakan kesenian yang juga masih erat kaitannya dengan magis kesenian orang Jawa ini juga masih dilestarikan di berbagai wilayah khususnya di Langkat terdapat banyak kelompok atau grup kuda kepeng yang masih melestarikan kesenian ini dan selain itu untuk para pemainnya dilakukan oleh remaja-remaja yang masih berada di masa sekolah dan mereka lakukan di sela-sela waktu saat tidak sekolah (Zulviana dkk, 2014: 9).

Kesenian kuda kepeng atau kuda lumping adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa. Dan keberadaan kuda kepeng ini dibawa langsung oleh masyarakat Jawa yang pada masa kolonial, pada saat itu mereka datang dari pulau Jawa ke pulau Sumatera untuk melakukan transmigrasi dan dipekerjakan di perkebunan-perkebunan yang terdapat di Sumatera. Karena kerinduan dengan keseniannya, mereka pun mulai memainkan kesenian kuda kepeng ini sebagai sarana hiburan dan juga tontonan sebagai obat kerinduan pada masa itu terhadap kampung halaman. Kesenian kuda kepeng ini merupakan kesenian yang wajib untuk kita lestarikan keberadaannya, selain untuk eksistensi keberadaan kesenian dapat juga dijadikan sebagai media pembauran sosial untuk masyarakat yang berbeda suku, dalam setiap pertunjukan secara tidak langsung masyarakat juga dapat merasakan pembauran dan berinteraksi.

II. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu saja diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan Jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi melalui metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan

beberapa tahapan langkah teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner.

Karena wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lainnya. Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap objek secara langsung, guna untuk menemukan informasi mengenai objek yang akan dilakukan penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara adalah tanya Jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber, percakapan dengan tujuan tertentu untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan aktivitas dimana seseorang melakukan sebuah kegiatan yang bisa disebut dengan pengumpulan, pencarian, penyelidikan hingga penyediaan dokumen guna mendapat keterangan.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah suatu bukti fisik kehadiran peneliti dalam situasi sosial dan menjadi perantara mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba oleh panca indra peneliti ketika ia berada dilapangan.

III. PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Kesenian *Kuda Kepang* Sopyonyono Di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat

Kuda kepang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional sangat populer sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua orang Jawa khususnya, dan di Indonesia pada umumnya mengenal tarian ini. Tarian *kuda kepang* hingga kini masih tumbuh di banyak kelompok masyarakat khususnya di pulau Jawa (Winarsih sri, 2008: 10). Kesenian *kuda kepang* salah satu kesenian yang banyak diminati hingga sekarang dari berbagai etnis, agama dan juga umur, tidak hanya orang dewasa, anak-anak dan juga remaja juga suka melihat pertunjukkan ini jadi tidak heran jika kesenian *kuda kepang* berkembang hingga sekarang khususnya di pulau Sumatera yang secara mayoritas bukan merupakan etnis Jawa namun, di Sumatera banyak terdapat grup yang melestarikan kesenian di daerah tempat tinggal mereka.

Pada mulanya *kuda kepang* hidup dalam masyarakat Jawa, kemudian

berkembang sampai ke luar budaya asalnya. Penyebaran ini terjadi karena orang Jawa merantau dan membawanya ke rautauannya seperti kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat. Orang-orang Jawa mulai dikirim ke Sumatera Timur sebagai kuli/buruh pada tahun 1875, Migrasi etnis Jawa ke Sumatera sendiri yaitu ada beberapa faktor yang pertama yaitu karena faktor perkebunan pada masa kolonial banyak para penduduk Jawa di pekerjakan sebagai buruh di perkebunan yang mereka kelola di Sumatera, dan untuk faktor lainnya yaitu adanya kepadatan penduduk di pulau Jawa yang membuat pemerintah harus mengambil langkah melakukan transmigrasi penduduk ke wilayah Indonesia yang masih belum padat penduduk salah satunya yaitu pulau Sumatera yang masih memiliki banyak jumlah penduduk.

Kuda kepang yang ada di Kabupaten Langkat memiliki perbedaan dengan kuda kepang yang ada di daerah asalnya pulau Jawa, *kuda kepang* yang ada di Kabupaten Langkat biasanya menganut jenis kuda kepang jathilan dari Jawa tengah, yang ditandai dengan adanya cambuk saat menari dan saat bagian atraksi adanya kesurupan namun dengan sedikit perubahan yang di sesuaikan oleh daerahnya dimana *kuda kepang* ini dilestarikan. Keberadaan *kuda kepang* di setiap daerahnya biasanya sudah di sesuaikan dengan keadaan tempat dimana kesenian kuda kepang ini dilestarikan, hal yang paling terlihat yaitu biasanya *kuda kepang* di Sumatera Utara atau khususnya di Langkat ini menggunakan bahasa Indonesia, dan juga dari segi permainan juga berbeda dengan yang ada di Jawa, di Langkat sendiri biasanya kesenian *kuda kepang* akan lebih menonjolkan dari segi atraksinya yaitu dimana si pemain yang sudah kemasukan (roh) akan melakukan atraksi yang ekstrem seperti melukai diri, bahkan memakan hal yang tidak lazim dimakan oleh manusia, salah satu ciri khas dari *kuda kepang* yang diminati masyarakat.

Kesenian *kuda kepang* merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai unsur salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya *kuda kepang* yaitu sebuah tarian tradisional Jawa yang dilakukan dengan memakai kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu sehingga menyerupai kuda yang kemudian di tanggungi oleh pelaku *kuda kepang*. Kecamatan Sei Lapan merupakan salah kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat yang daerahnya beragam etnis namun kesenian *kuda kepang* yang merupakan kesenian Jawa ini cukup dilestarikan, dan juga diterima dengan baik oleh masyarakat yang beragam etnis.

Kesenian *kuda kepang* sponyono grup di pimpin atau diketuai oleh Tugiman yang merupakan salah satu warga di Kecamatan Sei Lapan, kesenian ini mulai dilestarikan secara turun menurun oleh keluarganya kuda kepang ini awalnya di lestarikan oleh keluarganya, pada awalnya tugiman merupakan salah satu anggota dari grup kesenian *kuda kepang* yang didirikan oleh keluarga yang bernama “Pati Sari” namun karena pasang surutnya kemajuan zaman yang mengakibatkan grup ini harus vakum beberapa saat, dan mulai dilanjutkan oleh Tugiman menggunakan nama baru yaitu “Sponyono” yang artinya dalam bahasa Jawa sopo artinya Siapa dan nyono artinya sangka jadi sponyono artinya siapa sangka. Pemberian nama ini dikarenakan pak Tugiman sendiri tidak menyangka, bahwa kesenian ini akan hidup dan

berkembang kembali di Kecamatan Sei Lapan setelah dirinya berinisiatif menghidupkan grup kesenian kuda kepang yang lama yang dulunya bernama pati sari. Jadi dapat disimpulkan bahwa grup kesenian kuda kepang soponyono (siapa sangka) merupakan kesenian *kuda kepang* yang dilestarikan secara turun temurun dan merupakan nama baru dari grup kesenian yang di lestarian oleh tugiman yang masih dilanjutkannya sampai saat ini.

2. Kontribusi *Kuda Kepang* Soponyono Grup Sebagai Sarana Pembauran Sosial Di Kecamatan Sei Lapan

Kontribusi secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi dapat diartikan yaitu sebagai sumbangan, dari makna tersebut maka secara umum dapat kita pahami, kontribusi merupakan sebuah dukungan ataupun sumbangan baik dari tindakan ataupun materi baik sebagai peran maupun untuk tercapainya sesuatu yang baik dan efisien. kontribusi yang baik tergantung pada apa yang ada di masyarakat dan tergantung dari cara pengelolaannya jika suatu masyarakat ada yang tidak menyukai suatu objek namun yang lainnya menyukai inilah yang akan menimbulkan sebuah konflik namun jika suatu masyarakat sama-sama menyukai suatu objek maka tidak akan ada suatu konflik yang terjadi. Dalam kontribusi *kuda kepang* soponyono sebagai sarana pembauran sosial di masyarakat Sei Lapan sendiri yaitu karena adanya kesadaran adanya rasa yang sama dimana sama-sama menyukai suatu objek yaitu *kuda kepang*, walaupun dalam masyarakat tersebut memiliki beragam etnis namun tidak akan mengalami konflik atau masalah karena dalam masyarakat Sei Lapan sama-sama dapat menerima kesenian *kuda kepang* yang berasal dari satu etnis yaitu etnis Jawa.

Berdasarkan wawancara dengan Kaslim 16 Oktober 2021 menyatakan bahwa Kesenian *kuda kepang* memang banyak diminati masyarakat Sei Lapan walaupun beragam etnis namun masyarakat Sei Lapan sangat menerima kebudayaan ini dengan baik, dari dulu hingga sekarang dan orang yang melestarikannya juga terus dari generasi ke generasi. Kontribusi *kuda kepang* soponyono di masyarakat Sei Lapan berjalan dengan baik, walaupun keberagaman etnis di masyarakat Sei Lapan tidak berpengaruh adanya selisih paham tentang adanya kesenian atau kebudayaan diluar kebudayaan pribadi masing-masing, dan hal ini merupakan hal yang baik walaupun berbeda etnis masyarakat Sei Lapan dengan baik menerima adanya kebudayaan dari suku lainnya, dan pembauran sosial biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Mawan 16 Oktober 2021 menyatakan bahwa kontribusi *kuda kepang* sebagai sarana pembauran sosial di masyarakat Sei Lapan karena setiap diadakan pertunjukkan kuda kepang pasti penontonnya ramai kecuali jika cuaca tidak mendukung, dan yang menonton pertunjukkan ini biasanya segala umur dari anak kecil, dewasa hingga lansia. Dan juga walaupun pertunjukan ini merupakan kesenian Jawa dan berkat perubahan bahasa agar masyarakat yang dapat menikmati tidak hanya orang Jawa saja, namun etnis juga dapat menikmati kesenian ini. Dan hal ini yang menjadikan kesenian *kuda kepang* di minati oleh beragam masyarakat multi etnis. Kesenian *kuda kepang* dapat dikatakan sebagai sarana pembauran sosial karena dengan adanya kesenian kuda kepang ini dengan daya tariknya mengumpulkan masyarakat yang beragam etnis untuk berkumpul dan menonton pertunjukkan *kuda kepang*, jadi dapat diartikan juga bahwa adanya kesenian *kuda kepang* ini merupakan sarana yang dapat

mengumpulkan masyarakat yang multi etnis untuk datang berkumpul dan sama-sama ingin menonton pertunjukkan *kuda kepeng* walaupun kesenian ini merupakan kesenian orang Jawa.

Adanya kontribusi kesenian *kuda kepeng* pada pembauran sosial di Kecamatan Sei Lelan yaitu ada beberapa hal yang pertama kesenian *kuda kepeng* ini menggunakan bahasa Indonesia yang hal tentunya akan memudahkan para penonton yang diluar etnis Jawa untuk memahami karena tidak menggunakan bahasa Jawa, kedua kesenian *kuda kepeng* ini juga bukan hanya kesenian tradisional tetapi juga sebagai hiburan, misalnya ada bagian dari pertunjukkan *kuda kepeng* ini yang merupakan bagian yang ditunggu-tunggu oleh para penonton yaitu bagian atraksi di bagian ini merupakan bagian yang disukai masyarakat karena ada adegan yang tak biasa yang dilakukan oleh pemain *kuda kepeng* dan juga merupakan suatu daya tarik tersendiri untuk masyarakat menonton, ketiga kesenian *kuda kepeng* ini merupakan kesenian yang waktu pertunjukkan fleksibel, jadi kesenian dapat dipertunjukkan siang maupun malam hari. Namun biasanya kesenian dimainkan dari sore hingga malam jadi tidak harus pada waktu tertentu. Keempat musik dari pertunjukkan *kuda kepeng* memiliki ciri khas sendiri yang memudahkan masyarakat untuk mengetahui keberadaan pertunjukkan ini, hal diatas merupakan salah satu daya tarik masyarakat untuk menonton kesenian ini dan membuat kesenian ini diterima dengan baik di masyarakat khususnya di Kecamatan Sei Lelan. kontribusi *kuda kepeng* soponyono di masyarakat Sei Lelan berjalan dengan baik, walaupun keberagaman etnis di masyarakat Sei Lelan tidak mempengaruhi adanya selisih paham tentang adanya kesenian atau kebudayaan diluar kebudayaan pribadi masing-masing, dan hal ini merupakan hal yang baik walaupun berbeda etnis masyarakat Sei Lelan dengan baik menerima adanya kebudayaan dari suku lainnya, dan pembauran sosial biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima antara satu etnis dengan etnis lainnya. kontribusi *kuda kepeng* sebagai sarana pembauran sosial di masyarakat Sei Lelan karena setiap diadakan pertunjukkan *kuda kepeng* pasti penontonnya ramai kecuali jika cuaca tidak mendukung, dan yang menonton pertunjukkan ini biasanya segala umur dari anak kecil, dewasa hingga lansia. Dan juga walaupun pertunjukkan ini merupakan kesenian Jawa dan berkat perubahan bahasa agar masyarakat yang dapat menikmati tidak hanya orang Jawa saja, namun etnis juga dapat menikmati kesenian ini. Dan hal ini yang menjadikan kesenian *kuda kepeng* di minati oleh beragam masyarakat multi etnis.

a. Kesenian *kuda kepeng* dalam peningkatan perekonomian

Pertunjukkan *kuda kepeng* yang ada selain sarana hiburan juga sangat membantu untuk perekonomian keluarganya, karena setiap ada pertunjukkan *kuda kepeng* pasti selalu ramai orang-orang berkumpul untuk melihat pertunjukkan *kuda kepeng* soponyono dan disitu juga pasti haus ataupun mau makan sesuatu dan disitu juga keuntungannya, ya memang tidak terlalu banyak tapi lumayan buat tambahan pendapatan keluarga. Selain itu adanya kesenian ini juga menambah lapangan pekerjaan untuk para masyarakat seperti para pemain *kuda kepeng* dan juga anggota pemainnya, seperti para anak muda juga dapat menambah pengalaman ikut bermain *kuda kepeng* dan juga dapat menambah uang jajan mereka, dan untuk para anggota tentunya menambah pendapat bagi keluarga untuk yang telah berkeluarga terlebih lagi biasanya *kuda kepeng* dipertunjukkan di sore hari hingga malam, jadi para anggota juga dapat melakukan pekerjaan lain di pagi harinya, misalnya pemilik dari *kuda kepeng* soponyono yang bekerja sebagai tukang menggali kubur, jadi semua anggota biasanya memiliki pekerjaan lain selain menjadi anggota

kuda kepeng, hal ini tentunya menambah pendapatan setiap anggota *kuda kepeng* soponyono.

pertunjukkan *kuda kepeng* ini mengakibatkan adanya kerumunan masyarakat untuk melihat pertunjukkan *kuda kepeng* yang akan berlangsung, tentunya dari dalam proses berlangsungnya pertunjukkan ini membutuhkan makanan dan hal ini dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk mencari uang tambahan khususnya untuk ibu-ibu, dan juga untuk para pedagang dengan adanya pertunjukkan *kuda kepeng* yang banyak terdapat banyak konsumen tentunya hal ini menambah jumlah pendapatan pada umumnya dan juga menambah lapangan pekerja untuk para anggota grup kesenian *kuda kepeng* ini. Setiap ada pertunjukkan *kuda kepeng* masyarakat Sei Lapan sangat antusias, ketika mendengar adanya musik *kuda kepeng* masyarakat langsung mulai berdatangan untuk melihat pertunjukkan *kuda kepeng*, dan masyarakat Sei Lapan juga sangat mengapresiasi adanya grup *uda kepeng* ditandai banyak anak-anak remaja yang ikut serta sebagai pemain hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sei Lapan tidak hanya menerima bahkan ikut mengapresiasi pada grup *kuda kepeng* soponyono.

Selain perbaikan ekonomi untuk masyarakat, adanya pertunjukkan *kuda kepeng* juga memperbaiki perekonomian pemilik grup dan juga para anggotanya karena *kuda kepeng* yang sering di panggil untuk mengisi acara pada acara-acara yang diadakan masyarakat tentunya dapat menambah pendapatan masyarakat yang awalnya mungkin hanya mendapatkan uang tambahan dari pekerjaan pokok saja, namun dengan adanya upaya pengembangan *kuda kepeng* ini juga menambah atau memperbaiki perekonomian masyarakat.

b. Mempertahankan budaya Jawa

Saat ini dalam mempertahankan kesenian *kuda kepeng* sebenarnya sedang menghadapi perlawanan oleh zaman, yang dimana agar tetap dapat bertahan biasanya ketua atau pemimpin *kuda kepeng* harus mempunyai kreativitas melakukan terobosan baru dengan cara melakukan perubahan-perubahan tanpa harus meninggalkan tradisi asli. sebenarnya sudah melekat dan menyatu dalam masyarakat sejak dahulu bukan hanya pada etnis Jawa diluar etnis Jawa juga.

Berdasarkan wawancara dengan Tugiman 06 Agustus 2021 menyatakan bahwa selain *kuda kepeng* dulunya banyak upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan kebudayaan Jawa misalnya ludruk, ketoprak, dan wayang kulit namun seiring dengan berjalannya waktu lama-lama minat masyarakat dengan kesenian yang lainnya berkurang ini dikarenakan oleh pengaruh kemajuan teknologi yang semakin canggih, dan yang masih bertahan sampai saat ini ya hanya *kuda kepeng*. Selain biaya yang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan mengadakan pertunjukkan kesenian Jawa yang lain, contohnya ketoprak dalam acaranya menggunakan biaya yang cukup besar karena harus menggunakan pemeran yang banyak dan juga biasanya ketoprak diadakan pada malam hari dan waktu pertunjukkan kurang efisien untuk masyarakat apalagi anak sekolah. Jadi lama-kelamaan peminatnya juga kurang, selain itu juga ketoprak juga jarang di panggil untuk mengisi acara karena biayanya yang besar dan juga waktu pertunjukannya yang kurang efisien.

Dapat disimpulkan etnis Jawa dimanapun baik di Kabupaten Langkat ataupun di wilayah pulau Sumatera lainnya, selalu berusaha untuk mengembangkan kesenian Jawa di sela-sela kegiatan, namun memang semakin berjalannya waktu beberapa kesenian Jawa banyak juga yang tidak berhasil terus dikembangkan hingga sekarang, misalnya wayang kulit di Kabupaten Langkat sendiri sudah sulit untuk menemui adanya

pertunjukkan wayang kulit dan nyaris hilang keberadaannya di masyarakat. Hal ini menandai bahwa kesenian Jawa tidak semua dapat diterima di masyarakat namun berbeda dengan *kuda kepang* yang selalu diminati masyarakat khususnya masyarakat Sei Lelan. *Kuda kepang* tetap bertahan karena masyarakat Jawa sebagai pendukung kesenian tradisi sangat mencintai adat-istiadatnya. Dengan demikian, mereka senantiasa menampilkan, mempertahankan, dan mengembangkan kesenian kuda kepang, meskipun saat ini kuda kepang hidup berdampingan dengan musik modern dan organ tunggal. Dengan demikian, identitas diri sebagai orang Jawa ini masih terpelihara dalam masyarakat Sei Lelan. Masyarakat setempat mempertahankan dan menampilkan keseniannya dalam keadaan amat sederhana. Selain itu, mereka juga memperkenalkan dengan berpartisipasi dalam mengisi acara pertunjukkan yang diakan oleh pemerintah Kabupaten Langkat. Selain itu adanya kesenian *kuda kepang* soponyono di Kecamatan Sei Lelan ini memang salah satu kesenian Jawa yang mudah diterima di masyarakat keberadaannya.

Menurut *Kuda kepang* merupakan kesenian Jawa yang sampai saat ini masih tetap eksis, kesenian ini selalu ada dimana-mana baik di acara-acara peringatan mau acara-acara pribadi, perlu diketahui juga kesenian *kuda kepang* ini tidak hanya sudah mendapat ruang di masyarakat Jawa saja, namun juga di masyarakat dengan etnis yang berbeda dan bukan menjadi hal yang asing lagi, bahkan ketika pertunjukkan banyak masyarakat yang diluar suku Jawa ikut serta dalam pertunjukannya ini dengan syarat-syarat tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *kuda kepang* soponyono tanpa kita sadari sebenarnya telah menjadi sarana pembauran sosial di masyarakat Sei Lelan yang memiliki beragam etnis. Dengan adanya pertunjukkan *kuda kepang* masyarakat Sei Lelan yang merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman etnis berkumpul dan berbaur satu dengan lainnya dalam pertunjukkan *kuda kepang* soponyono.

PENUTUP

Awal masuknya kesenian Jawa di Sumatera diawali oleh beberapa faktor yang pertama migrasi etnis Jawa ke Sumatera sendiri yaitu ada beberapa faktor yang pertama yaitu karena faktor perkebunan dan untuk faktor kepadatan penduduk. Penyebaran kesenian Jawa terjadi karena orang Jawa merantau dan membawanya ke rantauannya seperti kecamatan Sei Lelan Kabupaten Langkat. Tradisi pertunjukkan ini cukup berkembang pesat di Langkat. Kondisi ini didukung oleh rasa cinta masyarakat Jawa terhadap kesenian daerahnya. Kontribusi kesenian *kuda kepang* sebagai sarana pembauran sosial karena dengan adanya kesenian kuda kepang ini dengan daya tariknya mengumpulkan masyarakat yang beragam etnis untuk berkumpul dan menonton pertunjukkan *kuda kepang*, jadi dapat diartikan juga bahwa adanya kesenian *kuda kepang* ini merupakan sarana yang dapat mengumpulkan masyarakat yang multi etnis untuk datang berkumpul dan sama-sama ingin menonton pertunjukkan *kuda kepang* walaupun kesenian ini merupakan kesenian orang Jawa. Dengan adanya pertunjukkan *kuda kepang* masyarakat Sei Lelan yang merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman etnis berkumpul dan berbaur satu dengan lainnya dalam pertunjukkan *kuda kepang* soponyono.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Depok: PT Grafindo Persada.
- Dewi Heristia, 2016. *Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukkan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Begadai*, Sumatera Utara. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara
- Elly Setiadi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Levang Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sebrang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Cv. RaJawali.
- Rustanto Bambang, 2015. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. : PT Remaja Rosdakarya
- Sjamsuddin Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Siyokasim, Soekirman, danPurwadi. 2008. *Wong Jawa di Sumatera*. Sumut: Pujakesuma
- Sugiyono. 2009. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” Bandung :Cv. Alfabeta.
- Winarsih Sri.2008 .*Mengenal Kesenian Kuda Lumpung 12*.Semarang: ALPRIN
- Fransiskus Indra Udhi Prabowo. *Pelestarian KesenianKuda Lumpung Oleh Paguyuban Sumber Sari Desa Pandan sari kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*.Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Trilaksmi Udiati, Dkk. *Sikap Pembauran Sosial Dan Prasangka Etnis Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PKS Vol. 15 No. 2 Juni 2016.
- Tri Rahayu Zulviana, Marzam, Syeilendra Basrowi. *Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang penagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.

Sumber Wawancara

1. Kaslim (85 tahun, wawancara pada 16 Oktober 2021, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)
2. Tugiman (65 tahun, wawancara pada 06 Agustus 2021, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)
3. Herawati (40 tahun, wawancara pada 17 Oktober 2021, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)
4. Khairudin (55 tahun, wawancara pada 17 Oktober 2021, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)
5. Mawan (42 tahun, wawancara pada 16 Oktober 2021, Tanah Rendah

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 272-281

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)

6. Rosenni Sinulingga (46 tahun, wawancara pada 16 Oktober 2021, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)
7. Susi (35 tahun, wawancara pada 16 Oktober 2021, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)
8. Asnah (60 tahun, wawancara pada 06 Agustus, Tanah Rendah Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)